

INSAN RABBANI
Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial Humaniora
Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2026 | E-ISSN: 3163-8511
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/insanrabbani

Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat Dan *Khulafaurasyidin* : Analisis Proses Dan Khazanah Kependidikan

Ridhatullah Assya'bani[1], Naziha Afifah*[2], Siti Fatimah[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an (STIQ) Amuntai, Indonesia
Email: [1]rassyabani@gmail.com, [2]nazihaafifah711@gmail.com,
[3]sitifatimah110306@gmail.com
*Correspondence

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam pada masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin* dengan menyoroti proses serta khazanah kependidikan yang diwariskan. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat mengambil alih peran penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan pendidikan Islam. Masa ini bukan hanya periode transisi, tetapi juga fase konsolidasi nilai-nilai keislaman yang menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama pembinaan umat. Fokus pendidikan meliputi Al-Qur'an, hadis, akhlak, fiqih, serta penguasaan keterampilan hidup seperti membaca, menulis, memanah, berenang, dan menunggang kuda. Lembaga pendidikan yang berkembang adalah kuttab sebagai tempat dasar pembelajaran dan masjid sebagai pusat ibadah, ilmu, dan dakwah. Para khalifah, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, berkontribusi besar dengan langkah strategis, antara lain membukukan Al-Qur'an, mengutus guru ke berbagai wilayah, serta memberikan insentif kepada pendidik. Selain menekankan aspek kognitif, pendidikan pada masa ini juga membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Khazanah pendidikan tersebut berfungsi sebagai fondasi historis bagi lahirnya tradisi ilmiah dan peradaban Islam yang berkembang pesat pada periode selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan Islam masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin* layak dipandang sebagai tonggak utama pembentukan generasi muslim ideal sepanjang zaman.
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sahabat Rasullah, *Khulafaurasyidin*

PENDAHULUAN

Masa Khulafaur Rasyidin, yang berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M hingga 661 M, menjadi periode penting dalam sejarah Islam. Keempat khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, tidak hanya berperan dalam bidang politik dan militer, tetapi juga memberi perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Mereka memandang pendidikan sebagai aspek kunci dalam membentuk masyarakat, dengan tujuan tidak sekadar menyebarkan ilmu, melainkan juga menanamkan nilai akhlak dan memperkokoh iman umat. Perhatian mereka mendorong perkembangan pesat dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan lahirnya berbagai pusat ilmu dan dakwah.

Lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh pada masa ini merupakan kelanjutan dari sistem yang dirintis pada masa Nabi, kemudian diperluas secara struktural dan kelembagaan. Selain masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pengajaran, mulai berdiri lembaga pendidikan seperti baitul hikmah yang mengajarkan ilmu agama maupun pengetahuan umum. Usaha para khalifah dalam mengembangkan institusi pendidikan menunjukkan komitmen mereka untuk memajukan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas umat Islam.[1]

Pandangan terhadap bukti sejarah, khususnya peradaban Islam, seringkali berbeda karena dipengaruhi oleh keragaman teori dan pendekatan tarikh, di mana sejarah Islam banyak

[1] *sejarah Pendidikan Islam* (Penerbit Widina, 2025), h.12.

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

berkaitan dengan politik dan kepentingan kekuasaan. Kepemimpinan dianggap berhasil apabila dicintai rakyatnya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya *(Khulafaur Rasyidin).* Setelah Nabi wafat pada tahun 632 M tanpa meninggalkan wasiat mengenai penggantinya sebagai pemimpin negara, kaum Muhajirin dan Anshar bermusyawarah di Saqifah Bani Sa'idah hingga akhirnya Abu Bakar terpilih dan dibai'at sebagai khalifah, kemudian mengajak Umar bin Khattab bermusyawarah dalam menentukan penerus. Kepemimpinan berlanjut pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dengan dasar-dasar yang telah dipancangkan Rasulullah. Kajian terhadap sejarah peradaban Islam sangat bermanfaat, karena dari sana dapat dipahami dinamika perkembangan, kemunduran, dan kebangkitan Islam, serta memberi wawasan mengenai persoalan kehidupan umat yang berkaitan dengan hukum, budaya, dan perjalanan peradaban Islam dari masa Rasulullah hingga generasi berikutnya.[2]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang cocok adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-historis. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber literatur primer dan sekunder seperti kitab klasik, mushaf, hadis, serta karya-karya sejarah pendidikan Islam modern. Analisis historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pendidikan dari masa Rasulullah hingga *Khulafaurasyidin*, sementara pendekatan kualitatif menekankan interpretasi terhadap nilai, proses, dan khazanah kependidikan yang muncul. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan tema-tema utama: tujuan, kurikulum, metode, lembaga, pendidik, dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menganalisa Spesifikasi Proses Pendidikan Islam Masa Sahabat

Pendidikan Islam yang berkembang pada masa Rasulullah SAW telah melahirkan sebuah budaya Islami yang utuh, menyeluruh, dan sempurna, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu Allah dan sunnah Nabi. Nilai dan budaya tersebut tidak hanya berlaku untuk masyarakat pada masa itu, tetapi tetap relevan untuk diterapkan sepanjang zaman, sebab ajarannya menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Setelah Rasulullah wafat, warisan nilai dan budaya pendidikan tersebut tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan diteruskan dan dikembangkan oleh para sahabat serta generasi berikutnya. Mereka berusaha menyesuaikan pendidikan dengan dinamika perkembangan peradaban tanpa melepaskan ikatan kuat kepada syariat Islam. Upaya pengembangan pendidikan ini tampak dalam dua bentuk, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan kualitatif terlihat dalam usaha menyempurnakan kualitas budaya dan nilai-nilai pendidikan agar senantiasa selaras dengan prinsip-prinsip agama, sedangkan pengembangan kuantitatif diarahkan pada perluasan akses dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam demi tercapainya kesejahteraan hidup.

Pada masa sahabat dan generasi setelahnya, pendidikan Islam memiliki dua fokus utama yang menjadi perhatian serius. Pertama, pendidikan difokuskan pada pembinaan generasi muda yang dipersiapkan sebagai penerus estafet perjuangan Islam. Generasi muda tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibentuk akhlaknya agar mampu memimpin dan menjaga ajaran Islam di masa depan. Kedua, pendidikan juga diwujudkan dalam bentuk dakwah yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui dakwah, ajaran Islam dapat diterima dan dipahami oleh bangsa-bangsa yang baru memeluk Islam, sehingga terbentuk masyarakat baru yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam sejak awal berperan ganda, yaitu membina umat Islam dari dalam sekaligus menyebarkan nilai-nilai Islam

[2] "Masa Peradaban Islam Khulafaur Rasyidin," *Tarbawi* 10, no. 02 (2022): h.26.

ke luar, sehingga keberadaannya mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjadi pedoman hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.[3]

Keberhasilan ajaran Islam pada masa Rasulullah SAW dapat dilihat dari pembentukan generasi sahabat yang memiliki komitmen kuat terhadap agama, kepemimpinan, dan semangat dakwah. Generasi ini, yang dikenal sebagai generasi Qurani, berhasil menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Dengan pendekatan personal dan kolektif, Rasulullah SAW membangun masyarakat yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika, menjadikannya sebagai model ideal bagi sistem pendidikan Islam sepanjang masa.[4]

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, usaha pendidikan Islam tidak berhenti begitu saja, melainkan diteruskan oleh para sahabat yang mengambil alih peran beliau dalam membimbing umat. Walaupun mereka tidak lagi memiliki sumber utama berupa arahan langsung dari Rasulullah, persiapan yang sudah dilakukan Nabi sebelumnya membuat para sahabat memiliki bekal ilmu agama yang kokoh. Hal ini menjadikan mereka mampu menjadi rujukan dan tempat bertanya bagi kaum Muslimin dalam berbagai persoalan kehidupan. Pada masa awal pemerintahan Khulafa al-Rasyidun, memang belum ada sistem pendidikan Islam yang teratur atau seragam sebagaimana yang berkembang kemudian. Namun, semangat untuk menjaga kemurnian ajaran Islam tetap sangat kuat. Bahkan, di tengah berbagai tantangan besar yang dihadapi umat Islam, seperti munculnya nabi-nabi palsu dan ancaman perpecahan, langkah penting dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., yaitu mengumpulkan dan membukukan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk mushaf. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam karena menjaga agar wahyu Allah tetap terpelihara dan dapat dipelajari oleh generasi setelahnya.

Di sisi lain, para sahabat tidak hanya sibuk mengurus pemerintahan, tetapi tetap menaruh perhatian besar terhadap pendidikan umat. Walaupun belum terbentuk sistem resmi, kegiatan pendidikan tetap berjalan dalam berbagai bentuk, terutama pengajaran kepada anak-anak. Dari sinilah lahir lembaga pendidikan awal yang dikenal dengan sebutan *kuttab*. Pada mulanya, *kuttab* hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar baca-tulis, namun seiring dengan kebutuhan umat, lembaga ini berkembang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak dididik untuk mengenal huruf, membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan kitab suci. Dengan adanya kuttab, pendidikan Islam semakin meluas dan tertata lebih baik, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di masa-masa berikutnya.[5]

Al-Khulafa al-Rasyidun adalah sebutan bagi para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dipercaya untuk memimpin umat Islam setelah beliau wafat. Kepemimpinan mereka tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah bersama di antara para sahabat, sehingga siapa pun yang dipilih akan diterima dengan penuh kerelaan. Setelah seorang khalifah ditetapkan, para sahabat lainnya menunjukkan kesetiaan dengan memberikan bai'at atau sumpah setia sebagai bentuk pengakuan terhadap kepemimpinan tersebut. Pada masa itu, kepemimpinan dijalankan oleh empat tokoh besar yang dikenal karena keimanan, keteguhan, dan jasa-jasanya dalam Islam, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan keempat khalifah ini sering disebut sebagai periode emas karena kepemimpinan mereka menjadi teladan dalam hal keadilan, kebijaksanaan, dan semangat menjaga ajaran Islam.[6]

Konsep pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah dibangun Rasulullah SAW. Sistem pendidikan saat itu berfokus pada pembinaan generasi muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjaga dan mengelola kehidupan bermasyarakat sesuai nilai-nilai Islam. Tujuan utama pendidikan adalah

[3] Nurul Fajriah, "Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat," *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)* 20, no. 1 (2019): h.122.

[4] *Spektrum Sejarah Masa Klasik: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Khulafaur Rasyidin* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2025), H.2.

[5] "Kurikulum Pendidikan Islam Para Sahabat: Satu Sorotan," *Al-Munzir* 12, no. 2 (2020): h.214.

[6] Aisya Farina, "Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa'al-Rasyidin," *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies* 1, no. 2 (2022): h.93.

mewariskan nilai dan budaya Islam kepada generasi tabi'in dan tabi'ut tabi'in sebagai penerus peradaban.

1. Tujuan Pendidikan

   Tujuan pendidikan masih sama dengan masa Nabi Muhammad SAW, yaitu membentuk umat yang berjiwa Islami serta melanjutkan pencapaian beliau dalam membina masyarakat yang beriman, berakhlak, dan mampu mengembangkan peradaban Islam.[7]

2. Kurikulum

   Kurikulum pada masa ini dikenal dengan istilah al-Maddah, yang isinya mencakup pendidikan Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, ibadah, akhlak, serta keterampilan hidup seperti menulis, membaca, berenang, memanah, menunggang kuda, hingga menghafal syair dan peribahasa. Fokus utama kurikulum masih pada penguatan nilai-nilai agama karena kebutuhan umat lebih banyak pada penguasaan dasar-dasar Islam dibanding ilmu eksakta.

3. Metode Pembelajaran

   Metode yang digunakan antara lain ceramah, hafalan, diskusi, baca tulis, dakwah individu, dan halaqah. Halaqah dilakukan di masjid dengan posisi guru di dekat dinding atau tiang, sementara murid duduk setengah lingkaran, disertai dengan penjelasan, hafalan, dan sesi tanya jawab.[8]

4. Lembaga Pendidikan

   Terdapat dua lembaga utama, yaitu 1) *Kuttab*, yaitu tempat pendidikan dasar untuk anak-anak dan remaja yang berfokus pada baca-tulis, hafalan Al-Qur'an, serta keterampilan seperti berenang, memanah, dan berkendara, dan 2) Masjid, yang berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan Islam, sesuai kebijakan Umar bin Khattab untuk mendirikan masjid di setiap wilayah baru.

5. Peserta Didik

   Peserta didik dikelompokkan sesuai kebutuhan masyarakat dan tingkat pemahaman agama. Pada masa Utsman bin Affan, peserta didik dibagi dalam beberapa kategori: orang tua yang baru masuk Islam, anak-anak, muslim lama, dan mereka yang mendalami ilmu agama. Masing-masing kelompok menggunakan metode yang sesuai, mulai dari hafalan, ceramah, diskusi, hingga latihan.[9]

6. Tenaga Pendidik

   Para sahabat berperan penting sebagai pendidik, di antaranya Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzar Al-Ghifari. Umar bin Khattab juga menunjuk guru di berbagai daerah agar pendidikan menyebar ke luar Madinah, meski beliau membatasi pergerakan sahabat senior agar ilmu tetap terpusat di Madinah.[10]

7. Materi Pendidikan

   Materi pendidikan mencakup aqidah, akhlak, ibadah, serta pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa Abu Bakar. Di masa Umar, materi berkembang dengan tambahan keahlian (berenang, memanah, berkuda), sastra (syair, peribahasa), dan bahasa asing (Persia dan Romawi) untuk kepentingan dakwah. Pada tingkat lebih tinggi, materi mencakup Al-Qur'an dan tafsir, hadis, serta fikih. Secara keseluruhan, pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin menekankan pembentukan pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan dakwah, dengan fokus pada penguasaan ilmu agama dan keterampilan dasar.[11]

[7] "Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat," h.129.

[8] "Halaqah dan munazharah warisan pendidikan islam klasik," 10, no. 1 (2019): h.17.

[9] Fajriah, "Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat," h.131.

[10] "Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): h.82.

[11] "Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam," h.255-256.

B. Mengidentifikasi Khazanah Kependidikan Masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin*

Khazanah kependidikan pada masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin* merupakan pondasi utama perkembangan pendidikan Islam secara historis. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran teks-teks agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan sikap keagamaan umat secara menyeluruh. Para Sahabat yang menjadi pendidik seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Siti Aisyah berperan penting dalam mentransmisikan ilmu dari Nabi Muhammad SAW kepada generasi selanjutnya. Kurikulum pendidikan mencakup Al-Qur'an, Hadis, ilmu fiqh, serta ilmu sosial dan ketatanegaraan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Islam yang terus berkembang. Selain masjid, lembaga pendidikan seperti kuttab menjadi pusat utama pembinaan keilmuan dan akhlak. Di era *Khulafaurasyidin*, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, pengembangan pendidikan mencapai fase yang lebih sistematis dan terorganisir.[12]

Khalifah Umar tidak hanya memperluas wilayah kekhalifahan tetapi juga memberi perhatian khusus pada pendidikan, dengan menunjuk para sahabat terpercaya sebagai guru dan penyebar ilmu di berbagai wilayah Islam. Pemberian insentif berupa gaji bagi guru, imam, dan pendidik lainnya menjadi bukti komitmen pemerintah dalam memajukan pendidikan. Metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, serta kurikulum yang inklusif, menjadikan pendidikan di masa ini mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap memimpin umat. Khazanah pendidikan Islam masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin* juga penting secara historis karena menjadi titik awal pembukuan Al-Qur'an resmi dan pengumpulan hadis yang sistematis. Tradisi pembelajaran lisan bertransformasi menjadi institusi pendidikan formal seperti madrasah dan majelis ilmu yang menjadi tempat pengajaran sekaligus penjagaan ilmu keagamaan. Warisan ini tak hanya membentuk landasan pengembangan ilmu agama, tetapi juga ilmu sosial yang menjadi matrix peradaban Islam selanjutnya. Dalam konteks ini, masa Sahabat dan *Khulafaurasyidin* tarafnya menjadi golden age pendidikan Islam yang memberi pengaruh besar pada pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah Islam.[13]

Setelah Rasulullah SAW wafat, kepemimpinan umat Islam diteruskan oleh Khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa mereka, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang lebih terstruktur, dengan perhatian khusus pada pengajaran al-Qur’an, fiqih (hukum Islam), serta pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Pendidikan Al-Qur’an dan Ilmu Fiqih

   Pada era Khulafaurrasyidin, pemahaman terhadap al-Qur’an dan fiqih menjadi fokus utama pendidikan. Khalifah Abu Bakar memerintahkan pengumpulan serta penulisan al-Qur’an dalam bentuk mushaf setelah banyak penghafal gugur dalam Perang Yamamah. Khalifah Umar bin Khattab juga sangat memperhatikan penyebaran ilmu dengan mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan al-Qur’an dan fiqih di berbagai wilayah.
2. Pendidikan Akhlak dan Keadilan Sosial

   Khulafaurrasyidin melanjutkan visi pendidikan Rasulullah dengan menekankan pentingnya pembinaan akhlak serta penerapan keadilan sosial. Pendidikan diarahkan pada penegakan keadilan, penghapusan diskriminasi, dan perlindungan terhadap kelompok lemah seperti perempuan, anak yatim, dan fakir miskin. Para khalifah menekankan pentingnya adab dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta tatanan yang harmonis. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga semakin pesat. Khalifah Umar bin Khattab, misalnya, mendorong aktivitas belajar-mengajar dan mengutus sahabat untuk menimba ilmu dari bangsa-bangsa seperti Persia dan Romawi. Proses ini membuka jalan bagi transfer ilmu dari peradaban lain yang kemudian diperkaya dalam khazanah Islam.

[12] “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): h.14.

[13] “Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): h.10.

3. Pendidikan untuk Semua Kalangan

Pendidikan di masa Khulafaurrasyidin tetap bersifat inklusif, dengan membuka akses bagi semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Para khalifah berusaha memastikan bahwa pendidikan tidak hanya dinikmati kalangan elit, tetapi juga dapat menjangkau seluruh umat Islam di berbagai wilayah.[14]

Realitas pemerintahan pada masa tersebut menekankan penerapan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial yang melampaui ranah murni administrasi politik. Seperti yang diungkapkan oleh Bangsa dan Hadi, khalifah menerapkan kepemimpinan berdasarkan pemahaman ideal kepemimpinan Islam meskipun harus menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan negara dan menegakkan prinsip-prinsip kebenaran sosial. Implementasi nilai-nilai seperti kejujuran, musyawarah, dan semangat kebersamaan menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi perbedaan, sehingga tercipta pemerintahan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan rakyat. Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu fase paling penting dan bersejarah dalam perkembangan peradaban Islam, yang tidak hanya menjadi kelanjutan dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi cerminan konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam sistem pemerintahan. Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat khalifah utama, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib.[15]

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, bentuk lembaga pendidikan sebenarnya masih sama seperti di masa Nabi Muhammad SAW. Namun, jumlahnya semakin banyak dan kualitasnya juga semakin berkembang. a) Kutab pada masa Abu Bakar, lembaga pendidikan Kutab mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terjadi karena masyarakat muslim mulai menaklukkan berbagai wilayah dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa yang lebih maju, sehingga pengetahuan mereka ikut bertambah. b) Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan lanjutan setelah siswa menyelesaikan belajar di Kutab.

Pendidikan di masjid dibagi menjadi dua tingkat, yaitu 1) Tingkat menengah, yang diajar oleh guru-guru yang ilmunya belum mencapai derajat ulama besar, dan 2) Tingkat tinggi, yang diajar oleh ulama yang memiliki pengetahuan mendalam, berwibawa, serta diakui kesalehan dan kealimannya oleh masyarakat.[16]

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, perhatian besar diberikan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Umar membangun berbagai lembaga pendidikan, menyediakan gaji untuk guru, imam, dan muazin melalui dana Baitul Mal, serta aktif melakukan penyuluhan pendidikan di Kota Madinah. Kegiatan pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di masjid dan pasar agar mudah dijangkau masyarakat. Umar juga mengangkat para guru di setiap wilayah yang ditaklukkan untuk mengajarkan Al-Qur'an, fiqih, dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam. Selain itu, Abdullah bin Abbas mengadakan pengajian mingguan di Masjid Jami' yang membahas ilmu bahasa, fiqih, hadis, dan bahkan filsafat seperti logika. Para sahabat lainnya pun turut menyebarkan berbagai bidang ilmu di berbagai tempat sehingga pendidikan pada masa Umar berkembang pesat dan lebih terstruktur.[17]

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dari masa sebelumnya. Pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada melanjutkan sistem yang sudah berjalan, dengan hanya sedikit perubahan. Para sahabat besar yang pada masa Khalifah Umar tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah, pada masa Khalifah Usman diberi kelonggaran untuk tinggal di daerah lain yang mereka pilih. Di tempat-tempat baru tersebut, mereka mengajarkan ilmu-ilmu Islam yang mereka dapatkan langsung dari Rasulullah

[14]Anjar Mahmudin, Idris Harun, and Edi Yusrianto "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal (Tinjauan Masa Rasul Dan Khulafaurrasyidin)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): h.887.

[15] "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kontemporer," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): h.476.

[16] "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): h.37.

[17] "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," h.37.

SAW. Meskipun usaha pengembangan pendidikan Islam secara konkret belum banyak dilakukan pada masa Khalifah Usman, terdapat satu pencapaian besar yang sangat berpengaruh, yaitu pembukuan Al-Qur'an. Ia melanjutkan upaya yang telah dimulai pada masa Khalifah Abu Bakar dengan mengumpulkan Al-Qur'an dari hafalan para sahabat, hingga akhirnya tersusun mushaf yang menjadi rujukan utama umat Islam.[18]

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali, sering terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga situasi politik tidak pernah benar-benar stabil. Syalabi menggambarkan kondisi ini dengan mengatakan bahwa pemerintahan Ali seperti mencoba menambal kain yang sudah usang—alih-alih membaik, masalah justru semakin besar. Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi, kericuhan politik tersebut menyebabkan kegiatan pendidikan Islam mengalami banyak hambatan dan gangguan, meskipun tidak sampai terhenti sepenuhnya. Dalam kondisi itu, Khalifah Ali tidak dapat memberikan perhatian penuh pada urusan pendidikan karena seluruh fokusnya tercurah untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Islam.[19]

Abu Bakar ash-Shiddiq memiliki nama asli Abdullah ibn Abi Quhafah al-Tamimi. Pada masa pra-Islam ia dikenal dengan nama Abdullah ibn Ka‘bah, kemudian Nabi menggantinya menjadi Abdullah. Beliau termasuk sahabat utama Nabi Muhammad SAW. Julukannya adalah Abu Bakar (bapak pagi) karena sejak dini hari ia menerima Islam, sedangkan gelarnya ash-Shiddiq diberikan karena selalu membenarkan Nabi, terutama dalam peristiwa Isra’ Mi‘raj. Nabi Muhammad SAW kerap mempercayakannya untuk mendampingi dalam momen penting, bahkan memberi wewenang kepadanya untuk menjalankan urusan keagamaan saat beliau berhalangan. Ketika Rasulullah SAW wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan menggantikan posisi kepemimpinan umat. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada kaum Muslimin. Karena itu, setelah Nabi wafat dan sebelum jenazah dimakamkan, para tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di Balai Sa‘idah, Madinah. Mereka berunding cukup lama mengenai siapa yang layak memimpin, sebab kedua kelompok merasa berhak. Namun, dengan semangat persaudaraan Islam, akhirnya Abu Bakar dipilih sebagai khalifah. Semangat keagamaannya yang tinggi membuat umat Islam menerima keputusan tersebut dan membaiatnya.[20]

Pidato Abu Bakar saat diangkat sebagai khalifah menggambarkan pola kepemimpinannya. Ia menegaskan bahwa meskipun tidak merasa yang terbaik, ia akan menjalankan tugas sebaik mungkin. Ia meminta rakyat membantunya dalam kebenaran dan meluruskannya jika keliru. Abu Bakar menekankan keadilan, menegakkan hak orang lemah, dan mengambil hak dari orang kuat yang melanggar. Ia juga menegaskan pentingnya jihad, shalat, serta kepatuhan rakyat kepadanya selama ia tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada awal masa pemerintahannya, Abu Bakar menghadapi pemberontakan dari kelompok murtad yang enggan membayar zakat dan bahkan ada yang mengaku nabi. Untuk menumpasnya, beliau mengirim pasukan ke Yamamah. Dalam peperangan itu banyak para penghafal al-Qur’an yang gugur, sehingga Umar ibn Khattab mengusulkan pembukuan al-Qur’an. Usulan ini disetujui, dan Abu Bakar menugaskan Zaid ibn Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang sebelumnya masih terpisah-pisah. Dari segi pendidikan, Abu Bakar melanjutkan pola yang telah dibangun Rasulullah, baik dalam materi maupun lembaga pendidikan. Masa kekhalifahannya berlangsung sekitar dua tahun. Pada tahun 634 M beliau wafat. Dalam waktu singkat, Abu Bakar berhasil menyelesaikan persoalan internal umat serta memperluas wilayah kekuasaan Islam ke luar Jazirah Arab. Pemerintahannya bersifat sentral seperti pada masa Rasulullah, di mana fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di tangan khalifah. Namun, Abu Bakar tetap meneladani Nabi dengan membiasakan musyawarah bersama para sahabat besar dalam mengambil keputusan.[21]

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab ra., pendidikan anak mulai diatur secara lebih terstruktur. Beliau mendirikan tempat khusus di sudut-sudut masjid untuk anak-anak belajar,

[18] “Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M),” h.38.

[19] “Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M),” h.39.

[20] “Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): H.52.

[21] “Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin,” H.53.

yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan anak seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan Raudhatul Athfal di era modern. Oleh karena itu, Umar sering dijuluki sebagai "Bapak Pendidikan Taman Kanak-Kanak." Untuk menunjang keberlangsungan pendidikan, Umar mengangkat para tenaga pendidik di berbagai wilayah, termasuk daerah-daerah baru yang masuk dalam kekuasaan Islam. Para guru tersebut diberi tugas mengajarkan al-Qur'an, aqidah Islamiyah, serta ajaran-ajaran pokok Islam kepada penduduk yang baru memeluk Islam. Beberapa sahabat yang ditugaskan di antaranya adalah Abdurrahman bin Ma'qal bersama Imran bin al-Hashim di Basrah, Abdurrahman bin Ghanam di Syam, serta Hasan bin Abi Jabalah di Mesir. Khalifah Umar juga memperhatikan kesejahteraan tenaga pendidik dan tokoh keagamaan dengan memberikan gaji dari baitul mal kepada guru, imam, dan muadzin. Guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi bahkan mendapat upah yang besar. Setiap karya tulis atau terjemahan yang bermanfaat akan dihargai dengan emas seberat buku yang dihasilkan. Selain itu, Umar memerlukan masukan dari para sahabat senior untuk mengambil kebijakan penting. Oleh sebab itu, beliau membuat aturan agar para sahabat besar tidak meninggalkan Madinah kecuali dalam keadaan mendesak. Kebijakan ini berdampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menjadikan Madinah pusat pendidikan dan rujukan ilmu yang ramai didatangi oleh berbagai kabilah Arab.[22]

Utsman bin Affan ra., yang terpilih melalui dewan syura. Beliau merupakan sahabat Nabi yang sangat berjasa sejak masa awal penyebaran Islam, baik ketika Islam masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun saat telah disiarkan secara terbuka. Utsman mendapat julukan Dzu al-Nurain (pemilik dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah SAW, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kulsum. Ia juga dikenal dengan sebutan Wa hijratain karena turut serta dalam dua peristiwa hijrah, yakni ke Habasyah dan ke Madinah. Menurut Azyumardi Azra, hingga abad ke-15 M, Mekah dan Madinah lebih dikenal sebagai pusat ibadah dan keagamaan, terutama untuk haji, bukan pusat keilmuan. Hal ini karena pusat perkembangan ilmu Islam lebih menonjol di wilayah lain seperti Baghdad, Kordoba, dan Kairo, yang didukung penuh oleh kekuatan politik. Sementara Mekah dan Madinah berada di bawah kekuasaan dinasti-dinasti politik lain dan sering terlibat konflik kepentingan. Pemerintahan Utsman berlangsung sekitar 12 tahun. Enam tahun pertama ditandai dengan kejayaan dan keberhasilan, sementara enam tahun terakhir dipenuhi konflik internal, pergolakan, dan pemberontakan. Salah satu langkah penting Utsman adalah pembukuan al-Qur'an. Beliau meminta naskah yang disimpan Hafshah binti Umar—hasil pengumpulan pada masa Abu Bakar—untuk dijadikan acuan. Sebuah panitia khusus dibentuk dengan Zaid bin Tsabit sebagai ketua, serta Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harits sebagai anggota. Mereka bertugas menyalin ulang ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf.[23]

Utsman memerintahkan agar penyalinan berpedoman pada hafalan para qari. Jika terjadi perbedaan bacaan, maka yang digunakan adalah dialek Quraisy. Dari hasil penyalinan itu, dibuat lima mushaf: satu disimpan di Madinah (dikenal sebagai Mushaf al-Imam), sementara empat lainnya dikirim ke Mekah, Syam, Basrah, dan Kufah. Seiring meluasnya wilayah Islam, kebutuhan akan pemahaman al-Qur'an yang mudah dipahami semakin besar. Sunnah Rasulullah kemudian berperan penting dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga ilmu hadis mulai berkembang dan melahirkan berbagai cabang keilmuan. Proses pembelajaran masih berlangsung di kuttab, masjid, dan rumah-rumah, dengan para sahabat Nabi sebagai pengajar utama. Meski demikian, pada masa pemerintahannya muncul praktik nepotisme dari orang-orang terdekat Utsman yang menimbulkan gejolak politik. Dalam konteks ini, prinsip musyawarah dan kelembutan yang diajarkan Rasulullah sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 159, menjadi teladan dalam menyelesaikan persoalan. Keberhasilan Utsman membukukan al-Qur'an juga menjadi bukti nyata dari firman Allah dalam QS. al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang menjaganya."[24]

[22] "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," H.172-173.
[23] "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): H.305.
[24] "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin," H.306.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ra., situasi politik dipenuhi konflik dan pertentangan, sehingga hampir tidak pernah tercipta kedamaian. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya perkembangan pendidikan Islam. Sistem pendidikan pada masa tersebut pada dasarnya masih sama seperti periode sebelumnya, tanpa banyak perubahan. Ali sendiri tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberi perhatian khusus pada pendidikan, karena fokus utamanya adalah menjaga keamanan, ketertiban, dan menyatukan kembali umat Islam yang terpecah. Dasar pendidikan Islam yang sebelumnya berlandaskan pada aqidah tauhid perlahan berubah, dipengaruhi oleh motivasi politik, ambisi kekuasaan, dan perebutan kekuatan. Walaupun demikian, sebagian besar umat Islam tetap berpegang teguh pada nilai-nilai asli yang diajarkan Rasulullah SAW. Pemerintahan Ali ibarat seseorang yang mencoba memperbaiki kain usang, namun semakin lama justru semakin robek. Perang saudara yang terus berlangsung membuat aktivitas pendidikan tersendat. Dengan kondisi tersebut, Ali menempatkan stabilitas, keamanan, dan perdamaian sebagai prioritas utama, sehingga aspek pendidikan kurang mendapat perhatian langsung.[25]

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa sahabat dan *Khulafaurasyidin* merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan yang telah dibangun Rasulullah SAW. Pendidikan pada masa sahabat berfokus pada pembinaan generasi Qur'ani yang kuat dalam iman, berakhlak mulia, serta siap memimpin dan melanjutkan dakwah Islam. Para sahabat berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, serta teladan perilaku.

Pada masa *Khulafaurasyidin*, pendidikan Islam semakin berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, pendidikan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan akhlak mulia, sedangkan secara kuantitatif dilakukan melalui perluasan akses pendidikan ke berbagai wilayah baru. Lembaga pendidikan seperti masjid dan kuttab berfungsi sebagai pusat pembelajaran, sementara metode yang digunakan meliputi halaqah, hafalan, diskusi, hingga pembelajaran keterampilan hidup. Materi pendidikan mencakup aqidah, ibadah, akhlak, serta keterampilan jasmani dan bahasa asing untuk mendukung dakwah Islam.

Khazanah kependidikan pada periode ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teks keagamaan, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang utuh: beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki keterampilan hidup. Perhatian besar para sahabat dan *Khulafaurasyidin* dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan pendidikan menjadi pondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di masa-masa berikutnya, sekaligus teladan abadi bagi generasi sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Abdul. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 297–312.

Aiman, Ummu, dan Rafi'atun Najah Qomariah. "Masa Peradaban Islam Khulafaur Rasyidin." *Tarbawi* 10, no. 02 (2022): 25–37.

Dalimunthe, Asmar Yamin. "Halaqah dan munazharah warisan pendidikan islam klasik." 10, no. 1 (2019): 15–26.

Elvira, Cindy, dan Anni Wulandzari. "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kontemporer." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 473–80.

Erfinawati, Erfinawati, Zuriatin Zuriatin, dan Rosdiana Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 29–40.

[25] "Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): H.132.

Fajriah, Nurul. "Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat." *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)* 20, no. 1 (2019): 120–36.

Farina, Aisya. "Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa'al-Rasyidin." *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies* 1, no. 2 (2022): 91–103.

Gultom, Amalia Nurhanisah, Dwi Luthfiyah, Fithri Asmelia, dan Khaidah Tryafnisyah. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2022): 167–80.

Munawaroh, Nur, dan Muhammad Kosim. "Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 78–89.

Noor, Ahmad Firdaus Bin Mohd, dan Khairunnisa A Shukor. "Kurikulum Pendidikan Islam Para Sahabat: Satu Sorotan." *Al-Munzir* 12, no. 2 (2020): 209–24.

Nst, Anjar Mahmudin, Idris Harun, dan Edi Yusrianto. "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal (Tinjauan Masa Rasul Dan Khulafaurrasyidin)." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 883–92.

Rifansyah, Akhmad, Ahmad Muhajir, Achmad Khafi, dan Mahfud Ifendi. "Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23–34.

Suryani, Irma, dan Eva Dewi. "Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 123–39.

Syafei, Isop. *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM*. Penerbit Widina, 2025.

Tobi, Ach, dan Nuril Iliana Mingka Sarkawi. *SPEKTRUM SEJARAH MASA KLASIK: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Khulafaur Rasyidin*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.

Zainudin, Ely. "Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015).